

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kegunaan Keputusan

Teori kegunaan keputusan (*decision usefulness theory*) pertama kali dikemukakan oleh George J. Staubus pada tahun 1954 melalui disertasi berjudul *An Accounting Concept of Revenue* di University of Chicago, Amerika Serikat. Pada awal pengembangannya, teori tersebut dikenal sebagai *A Theory of Accounting to Investors* (Staubus, 2000). Teori ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan biaya historis (*historical cost*) yang dinilai kurang mampu mencerminkan nilai ekonomi aktual dan kebutuhan informasi pihak pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Secara konseptual, *decision usefulness theory* menegaskan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan ialah menyajikan informasi yang relevan serta dapat dipercaya guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna (Scott, 2009; Staubus, 2000). Informasi dikatakan memiliki kegunaan apabila mampu mengurangi ketidakpastian dan membantu pengguna dalam mengevaluasi kondisi perusahaan serta memprediksi prospek masa depan. Dengan demikian, fokus utama teori ini bukan hanya pada penyusunan laporan, melainkan pada dampak informasi terhadap perubahan atau peningkatan kualitas keputusan pengguna.

Pengguna laporan keuangan mencakup investor dan analis yang memanfaatkan informasi publik untuk membentuk penilaian dan prediksi. Pendekatan *decision usefulness* bertujuan menjadikan informasi akuntansi lebih memberikan manfaat kepada pengguna dalam menentukan keputusan ekonomi. Artinya, apabila suatu pengungkapan informasi bersifat material dan relevan, maka secara teoritis informasi tersebut seharusnya memengaruhi keputusan pengguna (Scott, 2009).

Prinsip dalam *decision usefulness theory* menekankan pentingnya penyediaan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. HAU selaras dengan prinsip tersebut karena mengungkapkan informasi material mengenai area signifikan dalam audit kepada pengguna laporan keuangan. Sebagai informasi yang relevan, pengungkapan HAU memengaruhi keputusan pengguna karena menyediakan tambahan informasi mengenai risiko, ketidakpastian, dan kompleksitas perusahaan (Sun et al., 2023). Dengan demikian, HAU berperan dalam membantu pengguna memperbarui penilaian sehingga meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat. Pengguna yang dimaksud merujuk pada analis keuangan, sedangkan keputusan yang diteliti adalah akurasi prediksi terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan HAU sebagai informasi tambahan memungkinkan analis untuk memperbarui penilaian dan ekspektasi mereka, sehingga memengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Dengan demikian, dalam perspektif *decision usefulness*, pengungkapan HAU berperan dalam meningkatkan kegunaan informasi yang tercermin pada peningkatan akurasi prediksi analis.

2.1.2 Keterbacaan HAU

Hal Audit Utama (HAU) merupakan informasi material dalam laporan auditor yang mengkomunikasikan area signifikan, risiko, serta pertimbangan penting dalam proses audit kepada pengguna laporan keuangan (International Auditing and Assurance Standards Board, 2015). Sebagai informasi yang bersifat material, HAU diharapkan mampu membantu pengguna untuk memahami kondisi serta risiko perusahaan. Namun demikian, dalam kerangka *decision usefulness theory*, keberadaan informasi saja tidak secara otomatis menghasilkan nilai guna. Informasi hanya akan memengaruhi keputusan apabila dapat dipahami oleh pengguna. Dengan kata lain, relevansi dan materialitas harus diikuti dengan tingkat pemahaman yang memadai, karena tanpa pemahaman, informasi tidak dapat digunakan secara efektif dalam proses pengambilan keputusan.

Keterbacaan (*readability*) HAU menjadi aspek yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Keterbacaan merujuk pada tingkat kemudahan teks untuk dipahami oleh pembaca. Semakin tinggi keterbacaan, semakin sederhana struktur bahasa dan kalimat yang digunakan, sehingga memudahkan pengguna dalam menangkap pesan yang disampaikan auditor. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kompleks, teknis, atau bersifat *boilerplate* dapat menghambat pemahaman dan mengurangi nilai informasi yang terkandung dalam HAU (Chang et al., 2023; Jayanti & Fatima, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan HAU berperan dalam meningkatkan kualitas keputusan analisis. Mita dan Putra (2025) menemukan bahwa keterbacaan HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap *absolute forecast error*,

yang berarti semakin mudah HAU dipahami, semakin akurat prediksi analis. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hu et al. (2022) dan Sun et al. (2023) bahwa pengungkapan HAU dapat menurunkan *forecast error* dan *forecast dispersion*, sehingga meningkatkan kualitas prediksi analis.

Beberapa penelitian di sisi lain menegaskan bahwa kualitas penyampaian informasi lebih penting dibandingkan sekadar keberadaan pengungkapan Chang et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *boilerplate* dapat mengurangi kekhususan informasi HAU, sementara Fatmawati dan Fuad (2025) menemukan bahwa bukan jumlah atau panjang HAU yang menentukan dampaknya, melainkan tingkat keterbacaannya. Hal ini menegaskan bahwa keterbacaan merupakan faktor kunci dalam menentukan apakah informasi HAU benar-benar dapat digunakan oleh pengguna. Dengan demikian, dalam kerangka *decision usefulness theory*, keterbacaan menjadi prasyarat penting agar informasi material dalam HAU memiliki nilai guna. HAU yang disajikan secara jelas dan mudah dipahami memungkinkan analis untuk mengidentifikasi risiko dan ketidakpastian secara lebih tepat, sehingga meningkatkan kualitas keputusan yang tercermin dalam akurasi prediksi. Sebaliknya, apabila HAU sulit dipahami, maka meskipun bersifat material, informasi tersebut tidak akan optimal dalam memengaruhi keputusan analis.

2.1.3 Akurasi Prediksi Analis

Akurasi prediksi analis menggambarkan tingkat kedekatan antara prediksi laba yang dibuat oleh analis keuangan dengan realisasi laba aktual perusahaan. Semakin kecil selisih antara laba yang diprediksi dan laba aktual, maka semakin

tinggi tingkat akurasi prediksi analis. Kondisi ini mencerminkan kualitas keputusan yang diambil analis berdasarkan informasi yang tersedia di pasar (Lang & Lundholm, 1996).

Decision usefulness theory menekankan pentingnya informasi yang relevan dan andal dalam mendukung pengambilan keputusan. Sejalan dengan teori tersebut, akurasi prediksi analis dapat merepresentasikan kualitas keputusan yang dihasilkan dari pemanfaatan informasi oleh analis keuangan (Sun et al., 2023). Informasi yang relevan dan andal diharapkan mampu membantu analis dalam mengevaluasi kondisi perusahaan serta mengurangi ketidakpastian. Dengan demikian, kualitas informasi yang lebih baik akan menghasilkan prediksi yang lebih akurat (Barron et al., 1998).

Pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) sebagai tambahan informasi pada laporan audit berpotensi membantu analis dalam memahami area yang berisiko tinggi dan memerlukan pertimbangan signifikan. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pengungkapan KAM berpengaruh terhadap akurasi prediksi analis, antara lain melalui penurunan *forecast error* dan *forecast dispersion* (Hu et al., 2022; Kong et al., 2022; Mita & Putra, 2025; Sun et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa informasi tambahan HAU dapat meningkatkan kualitas prediksi dengan mengurangi kesalahan serta meningkatkan konsensus antar analis.

Tidak seluruh penelitian menunjukkan hasil yang konsisten terkait manfaat pengungkapan HAU. Brasel et al. (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan HAU yang bersifat umum atau *boilerplate* dapat mengurangi nilai informasinya sehingga tidak meningkatkan kualitas prediksi analis (Brasel et al., 2016). Selain

itu, Lennox et al. (2023) menyatakan bahwa analis mungkin telah memperoleh informasi yang relevan dari sumber lain sebelum laporan audit diterbitkan (Lennox et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan tambahan informasi dari HAU tidak selalu berdampak signifikan terhadap akurasi prediksi.

Akurasi prediksi analis dalam literatur dioperasionalkan melalui berbagai pendekatan pengukuran yang masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan tersendiri. Ukuran yang paling umum digunakan adalah *Absolute Forecast error* (AFE), yaitu nilai absolut dari selisih antara prediksi laba per saham (*Earnings per Share/EPS*) oleh analis dan EPS riil perusahaan (Clement, 1999). Ukuran ini secara langsung merepresentasikan besarnya kesalahan prediksi tanpa memperhatikan arah kesalahan, sehingga mudah diinterpretasikan. Namun, AFE bersifat *scale-dependent*, sehingga nilainya dapat dipengaruhi oleh besaran laba atau harga saham perusahaan (L. D. Brown, 1996). Beberapa penelitian menggunakan *Scaled Forecast error* atau *Relative Forecast error* (SFE/RFE), yaitu kesalahan prediksi yang telah diskalakan dengan laba aktual atau harga saham (Barron et al., 1998). Penskalaan ini memungkinkan perbandingan akurasi lintas perusahaan dan periode, namun ukuran ini rentan terhadap distorsi ketika nilai laba aktual atau harga saham mendekati nol (Gu & Wu, 2003).

Akurasi prediksi pada tingkat agregat juga dapat diukur menggunakan *Mean Absolute Forecast error* (MAFE), yaitu rata-rata AFE dari seluruh analis yang mengikuti suatu perusahaan dalam periode tertentu (L. D. Brown et al., 1987). Ukuran ini mencerminkan akurasi rata-rata komunitas analis, tetapi tidak mampu menangkap variasi akurasi antar analis secara individual. Selain itu, *forecast bias*

digunakan untuk mengukur arah kesalahan prediksi, yaitu apakah analis cenderung melakukan *overestimation* atau *underestimation* terhadap laba perusahaan (Lim, 2001). Meskipun berguna untuk mengidentifikasi perilaku sistematis analis, ukuran ini tidak sepenuhnya mencerminkan akurasi karena bias positif dan negatif dapat saling meniadakan ketika diagregasi (Brown, 2001). Di sisi lain, *forecast dispersion* mengukur tingkat perbedaan atau ketidaksepakatan antar analis melalui standar deviasi prediksi EPS (Barron et al., 1998; Diether et al., 2002). Dispersi yang rendah menunjukkan konsensus yang lebih tinggi, yang secara tidak langsung mencerminkan kualitas informasi dan potensi akurasi prediksi yang lebih baik. Namun, ukuran ini bersifat tidak langsung dan lebih tepat digunakan sebagai ukuran pelengkap dibandingkan ukuran utama akurasi.

Perbedaan berbagai ukuran tersebut menunjukkan bahwa akurasi prediksi analis tidak hanya dilihat dari besar kecilnya kesalahan, tetapi juga dari arah kesalahan serta tingkat kesepakatan antar analis. Dengan demikian, tidak terdapat satu ukuran yang sepenuhnya mampu merepresentasikan seluruh aspek akurasi prediksi analis. Oleh karena itu, pemilihan ukuran akurasi perlu diselaraskan dengan tujuan penelitian, unit analisis, dan tingkat kestabilan data yang digunakan. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan *Absolute Forecast error* (AFE) sebagai proksi akurasi prediksi analis. Pemilihan AFE didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, AFE merupakan ukuran yang paling umum digunakan dalam literatur akurasi prediksi analis (Clement, 1999), serta digunakan dalam penelitian empiris terkini. Kedua, AFE mampu merepresentasikan secara langsung tingkat kedekatan antara prediksi dan realisasi

laba tanpa dipengaruhi oleh arah kesalahan. Ketiga, dibandingkan ukuran lain seperti *scaled forecast error* yang bergantung pada proses penskalaan dan rentan terhadap distorsi ketika nilai laba mendekati nol, AFE relatif lebih stabil dan mudah diinterpretasikan. Dengan demikian, penggunaan AFE dinilai paling sesuai untuk menguji pengaruh keterbacaan pengungkapan HAU terhadap akurasi prediksi analis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi dasar penting untuk memahami perkembangan kajian mengenai keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) serta kaitannya dengan akurasi prediksi analis. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai variabel yang telah digunakan, metode penelitian yang diterapkan, serta temuan empiris yang dihasilkan dalam berbagai penelitian. Melalui penelaahan penelitian sebelumnya, peneliti mampu menemukan celah penelitian serta memperkuat dasar teoretis dan empiris dalam penyusunan penelitian ini. Adapun ringkasan penelitian terdahulu yang relevan ditampilkan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil Penelitian
1	(Hu et al., 2022)	Metode: Panel firm-year perusahaan A-share dan AH China 2015–2016. Teknik: DID, PSM, regresi multivariat. Dependen: AFE, DISP. Independen: AH × POST. Kontrol & Moderasi: FOLLOW, HORIZON, ROA, SIZE, Top10, LOSS, MKBK, BIG4, CORR, LEV, EPSVOL, DA, IC, D_Rely, D_INDSP, SOE, D_Conn, KAM content.	Pada perusahaan <i>listed</i> China, pengungkapan HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>forecast error</i> dan dispersion. Efek lebih kuat pada auditor independen dan spesialis.
2	(Kong et al., 2022)	Metode: Panel analyst–firm–year perusahaan A-share dan AH China 2016–2017. Teknik: DID, PSM, firm FE, industry FE, year FE, brokerage FE. Dependen: LnVisit, LnCoverage, FERROR, Delay. Independen: TREAT × POST, NKAM, Length, MLength, AssetRelated, IncomeRelated, TaxRelated. Kontrol: Size, Lev, ROE, MB, Instshare, TOP1, SOE, UE, Sqrt, Follower, GEXP, FEXP, Bise, NFirms, Period.	Pada perusahaan <i>listed</i> China, pengungkapan HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap frekuensi kunjungan analis dan <i>forecast error</i> , serta negatif signifikan terhadap stock price delay.
3	(Venturini et al., 2022)	Metode: Panel 137 perusahaan non-keuangan B3 Brasil periode 2016–2018. Teknik: GLS, Quantile Regression, Random Effects. Dependen: EPSf, EEPsf, AEPSf. Independen: QKAM dan kategori KAM. Kontrol: SIZE, ROA, MB, Loss, EPSp, BIG, QAnalyst, DoTip, Age, Sector, Year.	Pada perusahaan non-keuangan Brasil, jumlah dan kategori HAU berpengaruh signifikan terhadap konsensus EPS. HAU tertentu berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>forecast error</i> pada quantile rendah.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil Penelitian
4	(Chang et al., 2023)	Metode: Kuantitatif, <i>text mining</i> pada laporan audit perusahaan publik. Teknik: Tetragram-based <i>boilerplate</i> measurement, OLS regression, <i>Fixed Effects</i> , PSM, supplemental analysis. Dependen: ExpertP, ExpertPMKS, ExpertPCLIENT, ExpertPFEE. Independen: KAMBoiler, DISP, ACCY. Kontrol: TenureP, TenureF, BIG4, FIRMCHG, PTCHG, CIMP, SIZE, LEV, ROA, EARNVOL, SEO, RS, COMPLEX, INSTOWN, MGTOWN, KAM SPEC, KAM COMMON, KAM SIM, KAMwc, GROWTH, FOL, Categories, YearFE, IndFE.	Pada perusahaan publik, pengalaman partner auditor industri berpengaruh negatif signifikan terhadap HAUBoiler. COMPLEX berpengaruh negatif signifikan, FIRMCHG berpengaruh positif signifikan terhadap <i>boilerplate</i> . Hasil PSM konsisten.
5	(Jayanti & Fatima, 2023)	Metode: Kuantitatif deskriptif, panel perusahaan ASEAN periode 2016–2022. Pengukuran: FLESCH, KINCAID, FOG. Independen: Pengalaman penerbitan KAM, Tipe auditor, Negara, Industri.	Pada perusahaan ASEAN, pengalaman penerbitan HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>readability</i> . Big4 negatif signifikan pada FLESCH, tidak signifikan pada KINCAID dan FOG. Perbedaan negara signifikan. Industri tidak konsisten signifikan.
6	(Sun et al., 2023)	Metode: Kuantitatif, data panel firm-year dan quasi-natural experiment. Teknik: DID, PSM, Cross-Sectional Regression, <i>Fixed Effects</i> Regression. Dependen: Ferror, Fdisp. Independen: Communicating KAM s ($KAM \times Post$), Extent. Kontrol: Size, List, Tophold, Inshold, Lev, ROA, Growth, EV, Volatility, Mda, Follower, Period. Moderasi: Transparency, Ability.	Pada perusahaan public China, komunikasi KAM berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>forecast error</i> dan <i>forecast dispersion</i> . Efek lebih kuat pada perusahaan dengan transparansi tinggi dan analisis berkemampuan tinggi.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil Penelitian
7	(Fatmawati & Fuad, 2025)	Metode: Kuantitatif, panel 252 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2022–2023. Teknik: <i>Random Effect Model</i> (REM) dengan <i>robust standard error</i> , uji F, uji T, R ² . Dependen: Cost of Debt (COD). Independen: KAMN, KAML, FLESC, FOG, ER. Kontrol: SIZE, ROA, LEV, ICR, BIG4, GROWTH.	Pada perusahaan non-keuangan Indonesia, KAMN dan KAML tidak signifikan terhadap biaya utang. FLESC dan FOG berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya utang. ER tidak signifikan. LEV, ICR, dan BIG4 signifikan. Model menjelaskan 13,41% variasi biaya utang.
8	(Hussin et al., 2025)	Metode: Kuantitatif, panel firm-year perusahaan top 100 FTSE Bursa Malaysia periode 2017–2019. Teknik: Multivariate panel regression, Pearson correlation, descriptive analysis, robustness test dengan Coleman–Liau Index (CLI), Flesch Reading Ease, <i>Random Effect Model</i> , winsorisation 1%. Dependen: KAMREAD (diukur dengan Flesch Reading Ease dan CLI). Independen: BIG4, FEES, BUSY, TENURE, FEMALE. Kontrol: PROFIT, LEVERAGE, SALES, ACSIZE, ACMEET, Industry <i>Fixed Effects</i> , Year <i>Fixed Effects</i> .	Pada perusahaan top Malaysia, BIG4 dan FEES tidak signifikan terhadap <i>readability</i> menurut Flesch. BUSY negatif tidak signifikan. TENURE positif tidak signifikan. FEMALE berpengaruh positif signifikan terhadap <i>readability</i> menurut Flesch. PROFIT dan LEVERAGE berpengaruh negatif signifikan, SALES, ACMEET, dan ACSIZE berpengaruh positif signifikan. Pada robustness test (CLI), BIG4 dan FEES berpengaruh positif signifikan, sedangkan FEMALE berpengaruh negatif signifikan.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil Penelitian
9	(Mita & Putra, 2025)	Metode: Pooled Regression, Propensity Score Matching (PSM), Durbin–Wu–Hausman (DWH) test. Perusahaan: Perusahaan publik di Indonesia. Dependen: <i>Absolute Forecast error</i> (AFER). Independen: KAM <i>Readability</i> (KARD). Variabel Kontrol: AFOL, ROAS, SIZE, LOSS, MTBR, BIGF, LEVE, Sector. Variabel Moderasi: Audit Credibility (Big 4 vs Non-Big 4).	Pada perusahaan publik Indonesia, KAM <i>readability</i> (KARD) berpengaruh negatif signifikan terhadap AFER. Audit Credibility memperkuat hubungan tersebut, di mana pada perusahaan yang diaudit non-Big 4 efeknya lebih kuat dan signifikan, sedangkan pada Big 4 tidak signifikan. ROAS berpengaruh negatif signifikan terhadap AFER, LOSS berpengaruh positif signifikan terhadap AFER, sedangkan AFOL, SIZE, LEVE, MTBR, serta sebagian sektor tidak signifikan. Hasil PSM menunjukkan perusahaan dengan <i>high-readability</i> memiliki AFER lebih rendah. DWH test menunjukkan tidak ada <i>endogeneity</i> signifikan.
10	(Velte, 2025)	Metode: Kuantitatif, panel firm-year UK premium <i>listed firms</i> periode 2014–2017. Regresi multivariat, analisis korelasi, content analysis, Flesch Reading Ease, <i>Gunning Fog Index</i> (robustness), Durbin–Wu–Hausman test. Dependen: <i>Readability</i> KAM. Independen: FE, IE, FE_IE. Kontrol: ACMEET, ACSIZE, INDP, BIG, GCO, ROT, SIZE, ROA, LEV, CURR, NSEG, FORSALES, USLIST, IND.	Pada UK premium <i>listed firms</i> , FE, IE, dan kombinasi FE_IE berpengaruh positif signifikan terhadap <i>readability</i> KAM. ROA berpengaruh positif signifikan. Variabel <i>governance</i> seperti ACMEET, BIG, dan GCO juga berpengaruh positif signifikan. Robustness dengan <i>Fog Index</i> menunjukkan hasil konsisten.

Berdasarkan Tabel 2.1, berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan temuan yang beragam mengenai pengaruh pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) serta keterbacaannya terhadap kualitas informasi dan akurasi prediksi analis. Studi yang dilakukan Hu et al. (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan HAU memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *forecast error* dan *forecast dispersion*, yang mengindikasikan peningkatan akurasi prediksi analis. Temuan serupa turut diperoleh Kong et al. (2022), di mana pengungkapan HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap *forecast error* serta meningkatkan efisiensi pasar melalui penurunan stock price delay. Selanjutnya, Venturini et al. (2022) menemukan bahwa jumlah dan kategori HAU berpengaruh signifikan terhadap konsensus EPS, serta pada kondisi tertentu berpengaruh negatif signifikan terhadap *forecast error*.

Sejumlah penelitian mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi karakteristik HAU. Chang et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik HAU yang bersifat *boilerplate* dipengaruhi oleh faktor auditor, dengan kompleksitas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan pergantian firma audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat *boilerplate*. Sementara itu, Jayanti dan Fatima (2023) menemukan bahwa pengalaman penerbitan HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat keterbacaan, serta auditor Big 4 juga berpengaruh negatif signifikan pada ukuran tertentu. Penelitian Hussin et al. (2025) menunjukkan hasil yang beragam, di mana beberapa variabel seperti *female auditor* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterbacaan, sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan.

Sun et al. (2023) kembali menguatkan bahwa komunikasi HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap *forecast error* dan *forecast dispersion*, dengan efek yang lebih kuat pada perusahaan yang memiliki transparansi tinggi. Di Indonesia, Fatmawati dan Fuad (2025) menemukan bahwa jumlah dan panjang HAU tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang, namun keterbacaan yang diukur menggunakan *Flesch* dan *Fog Index* berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya utang. Hasil penelitian yang paling berkaitan dengan penelitian ini ditunjukkan oleh Mita dan Putra (2025), yang menemukan bahwa keterbacaan HAU berpengaruh negatif signifikan terhadap *absolute forecast error*, yang berarti semakin tinggi keterbacaan, semakin tinggi akurasi prediksi analis. Selain itu, Velte (2025) menunjukkan bahwa faktor-faktor tata kelola dan karakteristik perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keterbacaan HAU.

Penelitian terdahulu secara keluruhan menunjukkan bahwa pengungkapan HAU maupun keterbacaannya memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas informasi yang digunakan oleh analis. Hal ini tercermin dari kecenderungan menurunnya tingkat kesalahan prediksi serta meningkatnya konsensus antar analis. Meskipun demikian, terdapat beberapa celah yang masih dapat dikembangkan dalam literatur. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada keberadaan, jumlah, atau karakteristik umum HAU, sementara aspek keterbacaan sebagai representasi kualitas penyampaian informasi masih relatif kurang mendapat perhatian. Kedua, penelitian yang secara langsung mengaitkan keterbacaan HAU dengan akurasi prediksi analis menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Selain itu, implementasi pengungkapan HAU yang relatif baru sejak

tahun 2022 di Indonesia menjadikan topik ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam menilai apakah informasi tersebut benar-benar memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan guna menganalisis secara langsung pengaruh keterbacaan HAU terhadap akurasi prediksi analis.

2.3 Kerangka Berpikir

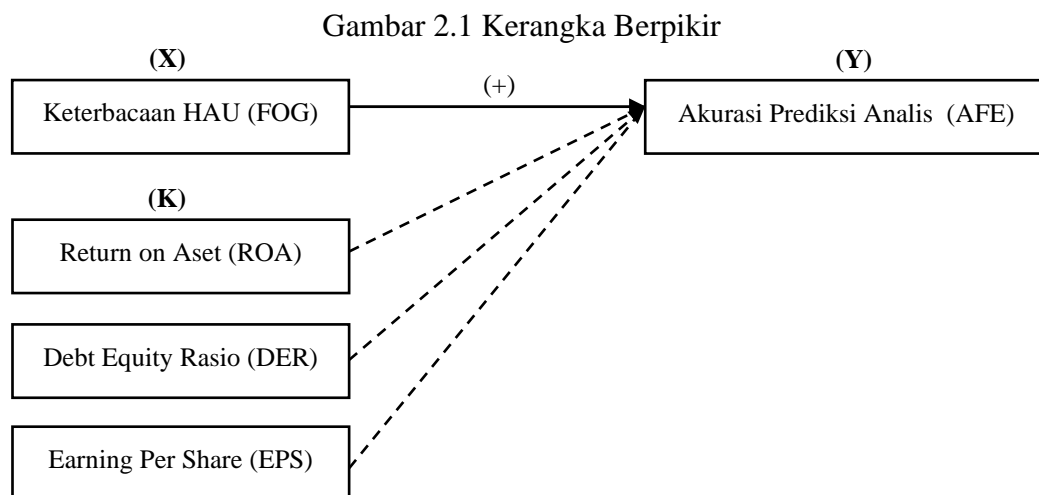
Pengambilan keputusan yang berkualitas memerlukan informasi yang relevan serta mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan risiko perusahaan. Informasi tersebut membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi dan memperbarui penilaiannya sebelum membuat keputusan. Salah satu bentuk pengungkapan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah Hal Audit Utama (Hu et al., 2022). Dalam perspektif *decision usefulness theory*, HAU dipandang sebagai informasi tambahan yang dapat meningkatkan kegunaan laporan keuangan, karena membantu pengguna dalam memperbarui penilaian dan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, pengguna yang dimaksud adalah analis keuangan, sedangkan keputusan yang diamati tercermin dalam akurasi prediksi yang mereka hasilkan.

Decision usefulness theory menekankan bahwa keberadaan informasi saja belum tentu menghasilkan manfaat apabila informasi tersebut sulit dipahami secara optimal. Dengan demikian, aspek keterbacaan (*readability*) dalam pengungkapan HAU menjadi faktor krusial yang menentukan apakah informasi tersebut benar-benar bisa dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan. Keterbacaan yang tinggi mencerminkan penggunaan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah

dipahami, sehingga memungkinkan analisis untuk menangkap esensi informasi secara lebih efektif. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kompleks, teknis, atau bersifat *boilerplate* justru berpotensi mengurangi nilai informasi yang terkandung dalam HAU (Chang et al., 2023; Jayanti & Fatima, 2023). Temuan empiris menunjukkan bahwa keterbacaan HAU berperan dalam meningkatkan kualitas prediksi analisis, yang ditunjukkan melalui penurunan *forecast error* dan peningkatan konsensus antar (Hu et al., 2022; Mita & Putra, 2025; Sun et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas penyampaian informasi menjadi determinan penting dalam memaksimalkan nilai guna HAU.

Penelitian ini mengkaji keterbacaan pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) yang diprosikan melalui *Gunning Fog* sebagai variabel independen, sedangkan akurasi prediksi analisis yang diprosikan dengan *Absolute Forecast error* (AFE) digunakan sebagai variabel dependen. Dalam kerangka *decision usefulness theory*, keterbacaan yang tinggi diharapkan memudahkan analisis dalam memahami informasi mengenai area signifikan, risiko, dan ketidakpastian yang diungkapkan dalam HAU, sehingga memungkinkan analisis memperbarui penilaian dan menghasilkan prediksi yang lebih akurat. Sebaliknya, keterbacaan yang rendah akibat penggunaan bahasa yang kompleks atau bersifat *boilerplate* berpotensi menghambat pemahaman dan menurunkan kualitas estimasi yang dihasilkan (Chang et al., 2023; Jayanti & Fatima, 2023). Selain itu, guna menjamin bahwa keterkaitan antara variabel independen dan dependen tidak terdistorsi oleh faktor-faktor lain di luar model, penelitian ini juga memasukkan sejumlah variabel kontrol,

yaitu profitabilitas dan leverage. Hubungan konseptual antarvariabel dalam penelitian ini selanjutnya disajikan pada Gambar 2.1.



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Keterbacaan Hal Audit Utama terhadap Akurasi Prediksi Analisis

Decision usefulness theory menjelaskan bahwa informasi akuntansi dan audit bernilai apabila dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Staubus, 2000). Nilai tersebut bukan semata-mata dipengaruhi oleh keberadaan informasi, melainkan juga oleh tingkat kemudahan informasi dalam dipahami serta diinterpretasikan. Informasi yang jelas meningkatkan kualitas penilaian, sedangkan informasi yang kompleks mengurangi kegunaannya. Dalam laporan audit, keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) menjadi faktor penting dalam menentukan apakah informasi dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh pengguna.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan HAU dapat memengaruhi lingkungan informasi dan keputusan pengguna laporan keuangan,

termasuk analis. Hu et al. (2022) menemukan bahwa pengungkapan HAU berkaitan dengan penurunan *forecast error* dan *forecast dispersion*, yang menunjukkan peningkatan kualitas informasi bagi analis. Selain itu, penelitian Mita dan Putra (2025) menunjukkan bahwa keterbacaan HAU berpengaruh negatif terhadap *forecast error*, yang mengindikasikan bahwa informasi yang lebih mudah dipahami meningkatkan akurasi prediksi analis. Sun et al. (2024) juga menemukan bahwa kualitas komunikasi auditor melalui HAU meningkatkan kemampuan analis dalam mengevaluasi risiko dan membuat prediksi. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa tidak hanya keberadaan informasi, tetapi juga kualitas penyajiannya berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan.

Keterbacaan HAU merepresentasikan tingkat kemudahan informasi audit dalam dipahami oleh pengguna, sehingga mencerminkan kualitas pemahaman informasi. Analis sebagai pengguna laporan keuangan sangat bergantung pada informasi publik dalam menyusun prediksi kinerja perusahaan. Ketika HAU disajikan dengan tingkat keterbacaan yang tinggi, analis dapat lebih mudah mengidentifikasi area risiko serta mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam model prediksi mereka. Hal ini akan mengurangi kesalahan interpretasi dan meningkatkan ketepatan prediksi yang dihasilkan. Sebaliknya, keterbacaan yang rendah dapat meningkatkan ambiguitas informasi dan memperbesar ketidakpastian, sehingga menurunkan akurasi prediksi analis. Oleh karena itu, keterbacaan HAU diharapkan berpengaruh terhadap akurasi prediksi analis.

H1: Keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) berpengaruh positif terhadap akurasi prediksi analis.